

## Peran Organisasi Santri Gabungan Anak Timur Sekitar Dalam Mengembangkan Ghirah Pembelajaran di Musthafawiyah Purba Baru

Cipto Halomoan Ritonga

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: [ciptohalomoan56@gmail.com](mailto:ciptohalomoan56@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this research is 1) to look at the history of the founding of the East Surrounding Children's Association organization in Mustafawiyah. 2) To see the role of the Surrounding Eastern Children's Association organization in maintaining the passion for learning in Musthafawiyah Purba Baru. This type of research is a qualitative research type with a qualitative descriptive approach method. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction and data presentation. The data source in this research is the management of the Association of Surrounding Eastern Children (GATIS). The results of this research are 1) that in the East Surrounding Children's Association organization which was founded on September 28 2015, which was spearheaded by alumni and continued by the seventh class, among those who participated in establishing this organization were: Ilhan Syahfutra, Maulana Malik Ibrahim and Muhammad Yusuf. 2) The role of the surrounding Eastern Children's Association organization in developing Ghirah, they create several activities which can increase their enthusiasm for learning, including: Carrying out Mudzakah, Special Guidance, holding competitions between fellow branch organizations, etc.*

**Keywords:** *Students, Organization, Ghirah*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk melihat sejarah berdirinya organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar yang ada di Mustafawiyah. 2) Untuk melihat peran organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar Dalam Mengembangkan Ghirah Pembelajaran di Musthafawiyah Purba Baru.. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data dan penyajian data. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar (GATIS). Hasil penelitian ini adalah 1) bahwa dalam organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar berdiri pada tanggal 28 September 2015 yang dipolopori oleh alumni dan dilanjutkan oleh kelas tujuhnya diantara yang ikut serta dalam mendirikan organisasi ini ialah: Ilhan Syahfutra, Maulana Malik Ibrahim dan Muhammad Yusuf. 2) Peran organisasi Gabungan Anak Timur sekitar dalam Mengembangkan Ghirah, mereka membuat beberapa kegiatan yang mana kegiatan ini dapat menambah semangat mereka belajar diantaranya: Melakukan Mudzakah, Bimbingan Khusus, Mengadakan Perlombaan Antar sesama organisasi cabang dll.

**Kata kunci:** Santri, Organisasi, Ghirah

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan lainnya. Hewan juga belajar tetapi hewan ditentukan oleh instink, sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju "pendewasaan" guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan

yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia yang berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional.<sup>2</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 disebutkan sebagai berikut “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>3</sup> Pendidikan yang merupakan salah satu faktor fundamental dalam kehidupan manusia telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an, bahkan menjadi kandungannya yang utama, sebab perjalanan kehidupan manusia di muka bumi adalah untaian mata rantai pendidikan yang berkesinambungan dan Nabi telah diutus Allah untuk menjadi guru (subyek pendidikan) yang mengenalkan umat manusia kepada tuhan.

Secara garis besar banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tuntunan bagi umat manusia dalam usahanya untuk melahirkan generasi penerus yang lebih baik. Hal-hal seperti peningkatan iman dan taqwa, pengembangan wawasan keagamaan, dan tuntunan untuk membentuk manusia seutuhnya adalah hal yang dicapai lewat pendidikan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan.

Pendidikan seharusnya mengembangkan kemampuan seseorang untuk mengenali nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keluhuran dalam kehidupan. Itu artinya seseorang yang mendapatkan pendidikan akan mampu mengenali dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan hidup sehingga menjadi orang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk Allah, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Dalam pengertian umum pendidikan adalah proses budaya oleh generasi yang mengambil peran dalam sejarah, walaupun pendidikan merupakan proses budaya masa kini dan membuat budaya masa depan. Sungguh begitu

---

<sup>1</sup> Arif, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 12.

<sup>2</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta : 2008), h. 35.

<sup>3</sup> *Undang-Undang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2-3.

pentingnya fungsi pendidikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari lembaga pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah produk dari suatu sistem sosial masyarakat yang menjadi unsur kebudayaan. Karena itu, format pendidikan seperti yang ada dewasa ini bukanlah sesuatu yang sekali jadi. Akan tetapi format pendidikan pada berbagai Negara dan masyarakat tumbuh dari keadaan sederhana sampai yang modern bahkan memasuki post modern dewasa ini sejalan dengan dinamika kebudayaan manusia. Disini peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Dalam dunia pendidikan ada tiga bentuk pendidikan yaitu: Pendidikan formal: merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan nonformal: Adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal: Adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Bentuk dari kegiatan pendidikan sederhananya terdapat dalam tiga hal, yakni pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan, dimana ketiganya mempunyai titik tekanan yang berbeda, namun pada intinya adalah memanusiakan manusia sesuai dengan kodrat dan kemampuan yang ia miliki. Untuk itulah ragam-ragam pendidikan dimunculkan baik dalam bentuk pilihan jurusan, pilihan profesi, pilihan cara belajar, pilihan bentuk kegiatan dan lain sebagainya. Namun yang perlu disadari bahwa makna hakiki pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh individu secara hakiki, sehingga ia dapat mengenal dan mengembangkannya secara merdeka dan dapat teraktualisasi secara mandiri.<sup>7</sup>

Dalam dunia pendidikan ada yang namanya pesantren, pondok pesantren berasal dari kata pe-*santri*-an, di mana kata "santri" berarti murid padepokan, atau murid orang pandai dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندوق) yang berarti

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru...* h.3-4.

<sup>5</sup> Usiono, *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 1-2.

<sup>6</sup> Ahmad Darlis, Hakikat Pendidikan Islam Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal Non Formal dan Formal, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni, (2017), h. 94.

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2013), h. 158-159.

penginapan.<sup>8</sup> Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, sehingga kajian mengenai pesantren sebagai sentra pengembangan masyarakat sangat menarik beberapa peneliti akhir-akhir ini.<sup>9</sup>

Kendati pesantren atau populer pondok pesantren merupakan kenyataan sosial yang sudah mapan dalam masyarakat Indonesia, namun tidak memperoleh perhatian dan intervensi yang signifikan dari pemerintah untuk mengembangkan atau memberdayakannya. Hal ini menjadikan pesantren tumbuh dengan kemampuan sendiri yang pada akhirnya menumbuhkan varian yang sangat besar. karena sangat tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri. kadang, kesan yang muncul adalah bahwa pesantren merupakan lembaga yang eksklusif dan kurang mengakomodasi perkembangan zaman dalam sistem dan metodologi pembelajaran, misalnya pesantren terkesan terlalu lamban bahkan acuh tak acuh dengan berbagai temuan baru berkenaan dengan bagaimana sebuah lembaga pembelajaran serta kelompok profesional didalamnya dapat terus menerus meningkatkan hasil-hasil pembelajaran.<sup>10</sup>

Dalam hal pembelajaran, pesantren sampai saat ini harus dapat dibedakan dengan sistem pendidikan madrasah seperti dikenal saat ini. Pesantren adalah lembaga pendidikan masyarakat yang pada dasarnya tidak mengembangkan sistem madrasah dalam penyelenggaraan pendidikannya jadi lebih bersifat informal, dalam arti masyarakat menikmati pembelajaran di dalam lembaga pesantren secara lues, tanpa batasan-batasan artifisial dan formal seperti usia dan latar belakang sosial lainnya. Tetapi, dalam perkembangannya dan ini karena pengaruh-pengaruh sistem sekolah modern pesantren tidak hanya mempertahankan sistem pembelajaran informal, tetapi juga menganut sistem pembelajaran klasikal berupa madrasah. Sistem madrasah ini sekarang justru merupakan komponen pembelajaran yang dominan di pesantren. bahkan, sebagian pesantren dapat

---

<sup>8</sup> Tata Taufiq, Abdul Mukti, Dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*, ( Jakarta: Pt. listafariska Putra, 2005), h. 13.

<sup>9</sup> Rohadi Abdul dan Tata Taufik dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: ListaFariska Putra, 2005), h. 12.

<sup>10</sup> Amin Haedari, *Transformasi Pesantren Pengembangan Aspek Pendidikan Keagamaan dan Sosial*, ( Jakarta: Media Nusantara, 2006), h. 23.

disebut sebagai lembaga pendidikan madrasah itu sendiri sehingga menjadi identik pesantren dan madrasah karena komponen pembelajaran informalnya hilang.<sup>11</sup>

Masyarakat umum tidak lagi dapat menikmati kesempatan belajar yang luwes di pesantren sebagaimana dahulu menjadi ciri pondok pesantren. Pesantren pada saat ini dengan demikian menjadi semakin eksklusif. Pembelajaran yang dikembangkan sudah beralih dari pembelajaran massal kepada pembelajaran klasikal. Tetapi, jika diperhatikan dari sudut pandang pendekatan pembelajaran modern, pada dasarnya pesantren dilihat dari sebagian cara atau prosedur pembelajarannya, seperti dalam sistem sorogan sudah menerapkan pembelajaran individual, kendatipun belum dalam bentuknya yang paling terorganisir dan terstruktur. sekarang, terjadi semacam proses tarik ulur antara mengedepankan citra konvensional dengan mengakomodasi perkembangan moderen.<sup>12</sup>

Sebelum menggunakan sistem madrasah, pesantren memakai sistem pembelajaran konvensional. Sistem pembelajaran ini mempunyai karakteristik, terutama tidak menganut ketentuan-ketentuan formalistic dan procedural yang ketat.<sup>13</sup> Hal ini karena organisasi, sistem pembelajaran itu sendiri terbentuk sebagaimana semestinya. Dalam pembelajaran pesantren konvensional tidak dijumpai komponen-komponen pembelajaran formal seperti daftar santri (peserta) pengajian, daftar pelajar, desain pembelajaran, media pembelajaran, dan tidak ada pulak hasil evaluasi belajar. Mata pelajaran yang diajarkan hanyalah ilmu-ilmu keagamaan terutama dari kitab-kitab abad pertengahan yang dikenal dengan kitab klasik/kuning (*al-kutub al qodimah*). Metode pendekatan yang berkisar pada sorogan, bandongan, cocogan, setoran, muthalaah dan musyawarah.

Ditinjau dari sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, terutama sebelum masa orde baru, maka pendekatan yang sering dipergunakannya adalah pendekatan holistik, hal itu dibuktikan paling tidak dengan prinsip-prinsip yang tercermin dari sistem pendidikannya. Sistem pendidikan pesantren, mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat *theocentric*, (yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada tuhan) yang memandang semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada tuhan dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan muslim, sehingga belajar dan mengajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat

---

<sup>11</sup>Rohadi Abdul dan Tata Taufik dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: ListaFariska Putra, 2005), h. 2.

<sup>12</sup>Rohadi Abdul dan Tata Taufik dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan...*, h. 3

<sup>13</sup>Amin Haidari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: LekDis Media Nusantara, 2007), h. 109.

tetapi dipandang sebagai tujuan.<sup>14</sup> Negara Indonesia ini sangat banyak pesantren mulai dari pulau Jawa sampai pulau Sumatra, pesantren di Jawa termasuk pondok pesantren Tebu Ireng (Lirboyo), ponpes Sidogiri dan masih banyak pesantren-pesantren lainnya, sedangkan di Sumatra Utara ada namanya pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan termaksud juga pondok tertua di Sumatra berumur 109 tahun dan muridnya sekarang berjumlah 14000 (empat belas ribu) santri. Ponpes Musthafawiyah yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purba Baru didirikan pada 12 November 1912 oleh Syeikh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Pesantren ini berlokasi di kawasan jalan lintas Medan – Padang, desa Purba baru Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara, Indonesia. Pondok pesantren Musthafawiyah ini sangat banyak yang meminatinya dari penjuru nusantara sampai manca Negara bahkan pesantren ini sudah sampai ke level internasional.

Pondok pesantren ini sistemnya mondok dan berulang yaitu santri-santrinya tinggal di gubuk-gubuk kecil dan yang berulang tinggal dirumah masing-masing dan yang tinggal di pondok walaupun gubuknya kecil para santri nyaman didalamnya mereka mengatakan gubuk itu bagaikan istana bagi mereka bahkan kalah hotel bintang lima. Kata sebutan “santri” biasanya hanya tertuju kepada orang yang sekolah di pondok pesantren, di dalam pondok para santri memiliki banyak kegiatan-kegiatan dari internal seperti belajar di kelas mengajar adek kelas dll. Sedangkan external seperti mudzakah, menghafal di mesjid mengikuti pengajian dll. Dalam kegiatan santri sangat banyak makna yang kita petik didalamnya susah senangnya ada didalam pesantren tersebut sehingga tidak sedikit santri yang tumbuh dewasa bisa menjadi sukses sebab ajaran dan didikan di pesantren sehingga bisa menjadi lebih mandiri daripada sebelumnya.

Pesantren tidak akan berjalan kalau tidak dibangun organisasi didamnya karena organisasi ini sangat berpengaruh bagi santri-santri dan sebagai akses supaya para santri bisa mengemukakan pengetahuannya. Organisasi yang akan saya teliti adalah Organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar (GATIS). Organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar ini masih relatif muda karena masih baru-baru berdiri kisaran pada tahun 2015 yang lalu, organisasi ini merupakan induk dari beberapa organisasi diantaranya Ika Bina Enfabolo, Siantar, Medan, Aceh dll namun walaupun organisasi Gatis ini masih muda, dengan kekompakan dan kegigihan yang mereka tanamkan, mereka sudah pernah menjadi juara umum ketika mengikuti perlombaan tingkat Rayon Aek Singolot yang lebih menariknya lagi

---

<sup>14</sup>Amin Haedari, *Refleksi pesantren Otokritik Dan Prosfektif*, (Jakarta: Ciputat Institut, 2007), h. 11.

organisasi ini membuat sebuah kegiatan untuk adek kelasnya yang di bimbing oleh abang staff nya di lokal yang mana persatuan lain tidak membuat kegiatan seperti ini.

Kehadiran organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar di tengah-tengah kehidupan pelajar khususnya lagi bagi pelajar Musthafawiyah sangat bermanfaat sekali sehingga para santri bisa berkenalan dengan satu dan yang lain, sehingga teman mereka tidak cuman hanya di persatuan mereka saja akan tetapi dengan adanya persatuan Gabungan Anak Timur Sekitar ini mereka saling kenal dan semakin banyak relasi yang mereka dapat maka daripada itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk melihat sejarah berdirinya organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar yang ada di Mustafawiyah dan untuk melihat peran organisasi Gabungan Anak Tmur Sekitar Dalam Mengimbang Ghirah Pembelajaran di Musthafawiyah Purba Baru..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini sendiri merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu penasehat dan senior organisasi. Informan utama adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara serta dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar**

Setelah dilakukan penelitian terhadap sebuah organisasi yang ada di Purba Baru yaitu Organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar (GATIS) maka dapatlah hasil penelitian berupa tanggal bulan dan tahunnya dan ini sudah dicantumkan diatas yang saya bahas adalah orang yang menggagas organisasi ini. Orang yang menggagas pertama kali adalah dari Alumni ketika beliau berkunjung ke Pondok Pesantren Musthafawiyah, senior-senior organisasi cabang pun datang untuk menjamu alumni tersebut karena adatnya kalau ada alumni yang datang itu pasti disambut dengan hangat, nah pas ketika cerita-cerita di Office Medan beliau

pun mengusulkan agar dibuat organisasi Gatis yang mana awalnya itu masih khusus untuk klub Bola saja<sup>15</sup>.

Setelah beriringnya waktu berjalan para senior ataupun abanghanda kelas tujuh mulai memikirkan usulan alumni tersebut, sehingga merekapun melakukan Musyawarah yang mengajak Musyawarah ini orang yang sudah penulis cantumkan di atas merekalah pelopor utamanya dalam perumusan organisasi Gatis ini, alasan mereka untuk mendirikan organisasi ini ialah supaya sesama anak timur saling kenal mengenal karena selama ini sebelum adanya organisasi Gatis ini anggota maupun staf tidak saling kenal padahal hampir bisa dikatakan satu perjalanan, maka dari itu merekapun terbuka pikirannya untuk membuat sebuah organisasi induk yang bernama Gabungan Anak Timur Sekitar yang di usulkan oleh abang alumni.

Setelah itu mereka Musyawarah kembali untuk merancang Struktur organisasi Gatis ini karena teman-teman yang lain sudah setuju dengan organisasi Gatis ini maka merekapun merancang Strukturnya mulai dari Guru Pembimbing, Ketua, Wakil, Sekretaris, Bendahara, Keamanan dan Pendidikan. Setelah selesai dirancang merekapun pergi ke kantor Musthafawiyah untuk melaporkan serta meminta izin kepada pihak Kantor agar diberikan izin operasi organisasi ini. Pada tanggal 28 September 2015 maka resmi di sahkan oleh pihak Kantor Organisasi Gatis ini dan boleh melakukan kegiatan yang bisa membangun semangat belajar Santri. Dari pembahasan ini dapat dipahami bahwa usaha para alumni dan kelas Tujuh pada saat itu untuk mendirikan organisasi Gatis ini sangatlah besar. Mudah-mudahan organisasi ini senantiasa eksis terus sampai dikemudian hari.

## **2. Peran Organisasi Santri Gabungan Anak Timur Sekitar Dalam Mengembangkan Ghirah Pembelajaran Di Musthafawiyah**

Dalam realita kehidupan masyarakat baik individu maupun kelompok selalu terkait satu dengan yang lain ketika terjadi interaksi sosial, karena itu peran setiap individu sangat mempengaruhi komunitas di mana seseorang berada. Peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihnya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat.<sup>16</sup> Peran adalah “berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran

---

<sup>15</sup> wawancara dengan alumni, Maulana Malik Ibrahim via Whatsaap pada tanggal 16 Oktober 2021

<sup>16</sup> Marlin M. Friedman, et. al, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, Edisi kelima, Alih Bahasa: Achir Yani S. Hamid, et. al (Jakarta: EGC, 2014), h. 298.



didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi”.<sup>17</sup>

Dalam hemat pemikiran saya peran itu ialah seseorang (individual) dapat ikut serta dalam sebuah kegiatan baik berupa organisasi ataupun diluar organisasi mengambil peran sangatlah penting bagi kita karena pengaruh peranan ini sangat besar manfa’atnya misalnya saya contohkan dalam organisasi, kalaulah kita bisa berperan dalam sebuah wadah organisasi dan kita memiliki jabatan pasti otomatis kekuasaan ada di tangan kita ketika kita menggunakan kekuasaan ini dengan sebaik-baiknya dan kita sangat berperan penting didalamnya kemungkinan besar kita akan bermanfaat bagi orang lain bukankah agama menganjurkan kita supaya kita bermanfaat bagi orang lain? kalau di kaji secara mendalam Rasulullah saw menyuruh kita supaya bisa berperan kepada orang sebab islam ini selalu di dikma dengan kebaikan makanya kita disuruh supaya berperan atau ikut ambil alih dalam sebuah permasalahan atau kegiatan yang mengandung unsur-unsur kebaikan seperti mendatangi pengajian atau ikut mendamaikan permasalahan orang lain banyak peran yang mesti kita lakukan yang mana melakukan perbuatan baik itu tidak mesti dilihat orang ataupun tunggu disuruh orang bahkan tunggu ada yang membayar kita baru mau berperan, bukan begitu yang diajarkan islam walaupun kita tidak dibayar kita mesti harus bisa bermanfa’at bagi orang lain supaya menjadi manusia yang terbaik diantara yang terbaik. dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

خير الناس انفعهم للناس (رواه القضاعي عن جابر) اي في الإحسان إليهم بماله وجاهه، قيل: يؤخذ منه أن الإمام العادل  
خير الناس لأنه أعمهم نفعاً للعباد بالأمرين

Artinya: “*Sebaik-Baik Manusia Ialah Orang Yang Paling Bermafaat Bagi Orang Lain*” Artinya Dalam Kebaikan Itu Kita Berperan Didalamnya Dicontohkan Seperti Pemimpin Yang Adil, Itu Jauh Lebih Baik Karena Manfa’atnya Secara Global Dapat Dirasakan Masyarakat.<sup>18</sup>

Dari teks hadits diatas dapat dipahami bahwa orang yang terbaik ialah orang yang bisa bermanfaat bagi orang lain, inilah yang diamalkan santri di Organisasi, mereka mengambil peran dalam hal pengembangan *Ghiroh* belajar, mereka tidak ada yang bayar dan tidak ada pula paksaan akan tetapi mereka bertindak dengan hati nurani mereka. Dalam hal

<sup>17</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990)., h. 268

<sup>18</sup> Zainuddin Muhammad Al-Mad’u Abdurrauf, *Faidul Qadir Syarh Jami’u Sogir Juz 2*, (Mesir: Al-Maktabah Tajriah Alkubra, 1956), h. 175

ini pihak organisasi Gatis membuat beberapa kegiatan yang mana kegiatan ini bisa mengembangkan *Ghirah* belajar Santri diantaranya:

#### 1. Melakukan Mudzakah

Secara etimologi berasal dari masdar مذاكرة, يذاكر, ذاكر yang artinya menyebutkan, menuturkan, ingatan (mempelajari)<sup>19</sup>. Secara terminology adalah: mempelajari kembali materi pelajaran diluar waktu pelajaran (madrasah) dengan membahas, mengkaji serta mendiskusikan sesama tholib (peserta didik).<sup>20</sup> Dari depenisi ini dapat kita ambil sebuah pemahaman bahwa Mudzakah adalah sebuah wadah yang mana didalamnya membahas ilmu, pembahasannya beraneka ragam ada yang membahas Pikh ada yang membahas Tauhid dan sebagainya. Dari hasil penelitian saya dilapangan yang saya temukan di organisai Gatis adalah mereka melakukan Mudzakah Nahwu dan Sharaf, mereka sangat aktif dalam Mudzakah pagi dan malam antusias mereka untuk melakukan mudzakah ini sangat besar. saya sebagai penulis juga pernah mengalami seperti ini, ketika kita sudah dapat manisnya Mudzakah ini semangat belajar kita akan bertambah rajin dan semakin giat untuk melaksanakan Mudzakarh, di Pesantren ini kalau ingin ilmu berkembang yang harus dilakukan adalah giat mudzakah karena ada abang alumni pernah mengatakan “*hidupnya ilmu itu dengan Mudzakah*” dan kata-kata beliau ini terbukti kebenarannya.

#### 2. Mengadakan Perlombaan

Perlombaan ini dilakukan supaya anggota organisasi tidak bosan di Pesantren perlombaan ini diadakan setahun sekali dan perlombaan ini ada beberapa cabang seperti: Pidato, Cerdas Cermat, Kaligrafi dan sebagainya. Dari hasil penelitian saya dilapangan mereka hanya mengadakan perlombaan pertandingan bola antar sesama organisasi cabang saja perlombaan yang lainnya belum bisa dilaksanakan dikarenakan waktu yang tidak memadai, tujuan diadakannya perlombaan ini bukan hanya semata-mata mencari kemenangan saja akan tetapi dari perlombaan ini mereka bisa menambah relasi mereka, perlombaan bola ini bertujuan untuk olahraga saja yang mana banyak anggota yang jarang olahraga, dengan diadakannya turnamen bola ini mereka lebih tertarik untuk olahraga, banyak dari klub tersebut yang tidak bisa main bola tapi mereka mendaftarkan diri sebab dalam perlombaan ini bukan kemenangan yang dicari akan tetapi ini hanya sekedar hiburan saja.

Menurut penulis perlombaan turnamen bola ini sangat bagus dipertahankan karena olahraga itu sangat penting untuk jasmani maupun rohani dari segi kesehatan kalau badan tidak

<sup>19</sup> Idrus Alkat, *Kamus Tiga Bahasa “Al Manar”*, PT. Karya Utama, Jakarta, 2002, h. 417.

<sup>20</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Ta’lim Mutta’alim Tariqatta ‘allum*, (Semarang: Toha Putra, tt), h. 30.

pernah digerakkan ataupun dibawa olahraga, badan tersebut akan terasa kaku dan berat ini menurut pengalaman penulis, maka dari itu saya mendukung kegiatan turnamen bola ini. Adapun perlombaan yang lainnya yang tidak bisa dilaksanakan karena waktu yang tidak memadai maka disini saya memberikan pendapat, sebetulnya perlombaan yang terbengkalai diwaktu itu bisa dilaksanakan dengan cara membagi waktunya misalnya ketika dihari libur dilaksanakan di Pesantren Musthafawiyah liburnya hanya hari selasa maka di hari selasa ini digunakan waktu sepenuhnya untuk perlombaan yang terbengkalai tersebut, disini penyelenggara harus mengatur waktunya seperti, untuk malam selasa dan paginya khusus perlombaan MTQ dan di sore hari khusus turnamen bola. Kalaulah dibuat caranya seperti ini InsyaAllah akan bisa dilaksanakan seluruh kegiatan perlombaan. Yang terahir adalah kegiatan bimbingan khusus, penulis tidak membahasnya lagi karena di penelitian sudah hamper semua dijelaskan dan kegiatan ini tidak berjalan maka dari itu penulis cukupkan sampai disini saja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul “Peran Organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar Dalam Mengembangkan Ghirah Pembelajaran Di Musthafawiyah Purba Baru”. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar yaitu pada Tanggal 28 September 2015 yang di usulkan alumni Musthafawiyah yang bernama Muhammad Amin lalu ditindak lanjuti beberapa abanghanda kelas tujuh pada saat itu yaitu Muhammad Ilham, Maulana Malik Ibrahim dan Yusuf suhenra. merekalah yang menggagas organisasi ini supaya berdiri.
2. Peran Organisasi Gabungan Anak Timur Sekitar Dalam Mrngembangkan Ghirah Pembelajaran, Setelah dilakukan Wawancara kepada beberapa informan mengenai bagaimana peran organisasi Gatis ini dalam mengembangkan Ghirah pembelajaran maka dalam hal ini ada beberapa kegiatan yang mereka lakukan yang mana kegiatan ini dapat menimbulkan semangat belajar mereka diantaranya Melakukan Mudzakah Nahwu dan Sharaf membuat bimbingan Khusus dan mengadakan perlombaan antar sesama Organisasi cabang.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Rohadi dan Taufik, Tata dkk. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: ListaFariska Putra
- Abdul, Rohadi dan Taufik, Tata, dkk. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: ListaFariska Putra
- Abdurrauf, Zainuddin Muhammad Al-Mad'u. 1956. *Faidul Qadir Syarh Jami'u Sogir Juz 2*. Mesir: Al-Maktabah Tajriah Alkubra
- Alkat, Idrus. 2002. *Kamus Tiga Bahasa "Al Manar"*, PT. Karya Utama, Jakarta
- Arifm, 1993. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Darlis, Ahmad. 2017. Hakikat Pendidikan Islam Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal Non Formal dan Formal, *Jurnal Tarbiyah*. XXIV(1): 94.
- Friedman, M. Friedman,et.al. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, Edisi kelima, Alih Bahasa: Achir Yani S. Hamid.et. al. Jakata: EGC
- Haedari, Amin. 2006. *Transformasi Pesantren Pengembangan Aspek Pendidikan Keagamaan dan Sosial*. Jakarta: Media Nusantara
- Haidari, Amin. 2007. *Transformasi Pesantren*. Jakarta: LekDis Media Nusantara
- Soeknato, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakakarta: Raja Grafindo Persada
- Taufiq, Tata, Abdul Mukti, dkk. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*. Jakarta: Pt. listafariska Putra
- Tirtarahardja, Umar. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Undang-Undang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya. 2003. Jakarta: Sinar Grafika
- Usiono. 2011. *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar ruzz Media